

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Pengertian Judul

Penjelasan Judul

Penjelasan dari “ Perancangan Pusat Rehabilitasi Narkotika di Yogyakarta dengan Pendekatan Konseptual”

- Perancangan : Perancangan dalam arsitektur merupakan sebuah proses merencanakan dan membuat rancangan bangunan, lingkungan atau kawasan. Ini melibatkan beberapa aspek yaitu, estetika, fungsional, keamanan, kenyamanan, keberlanjutan serta mempertimbangkan kebutuhan pengguna dan konteks lingkungan Dimana bangunan tersebut berada. (Laksito, B. (1970)).
- Pusat Rehabilitasi : Pusat rehabilitasi merupakan wadah yang bertujuan untuk sebagai berbagai macam layanan mulai medis, vokasional, dan sosial dalam proses penyembuhan. (E Hasibuan (2002))
- Narkotika : Narkotika merupakan zat-zat yang berasal dari tanaman /bukan tanaman yang jika digunakan dapat menyebabkan perubahan suasana hati dan

kesadaran. Serta menimbulkan ketergantungan. (Sumarlin Adam (2012))

Yogyakarta : Yogyakarta atau sering disebut jogja, adalah sebuah provinsi di pulau jawa, Indonesia. (Wikipedia (2024))

Pendekatan Kontekstual: Arsitektur kontekstual merupakan sebuah desain yang di dalamnya terdapat korelasi visual dengan lingkungan sekitar dengan memperhatikan dan merespon kondisi lingkungan sekitarnya. (Rahmat Wendri (2021))

Perancangan pusat rehabilitasi ini merupakan sebuah bangunan yang berisikan bangunan-bangunan komunal yang Dimana nantinya akan di peruntukan untuk individu yang membutuhkan rehabilitasi narkoba dan eks psikotik yang menyediakan fasilitas untuk kebutuhan fisik, psikis, sosial, ekonomi dan Rohani. Dengan menerapkan arsitektur kontekstual yang memanfaatkan potensi sekitar seperti, bercocok tanam\merawat tanaman, pengelolaan sampah daur ulang dan mengikuti kegiatan-kegiatan sekitar lingkungannya. Sehingga mereka dapat berbaur dengan lingkungan dan masyarakat sekitar.

1.2. Latar Belakang

1.2.1. Prevalensi Pengguna Narkoba dan Eks Psikotik

Peredaran dan penyalahgunaan narkoba dan obat lainnya yang berbahaya di Indonesia sudah pada level yang mengkhawatirkan. Obat terlarang ini dapat terjadi disemua kalangan dari anak kecil hingga orang dewasa. Dari yang semula hanya terjadi di kota-kota besar, kini telah meluas hingga kota-kota kecil dan jumlahnya semakin tahun semakin mengalami peningkatan di beberapa provinsi di Indonesia.

dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (Putlites UI), pada tahun 2005, tingkat prevalensi pengguna narkoba dan obat terlarang di Indonesia adalah sebesar 1,75% dari jumlah penduduk. Pada tahun 2008, tingkat prevalensi

tersebut meningkat menjadi 1,99%, dan pada tahun 2011, mencapai angka 2,2%. Bahkan, pada tahun 2012, jumlah penduduk Indonesia yang menggunakan narkoba dan obat terlarang mencapai 2,8%, setara dengan sekitar 5,8 juta jiwa. (Utami, F. Suprayitno, & Saraswaty, R. (2022))

Menurut data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) rekapitulasi perhitungan indeks ketahanan diri pelajar terhadap penyalahgunaan narkoba (DEKTARI) Ta 2022 di kota jogja pada tahun 2021 sebanyak 46.65 dan tahun 2022 sebanyak 52.08 termasuk dalam kategori tinggi. Serta rekapitulasi perhitungan indeks ketahanan keluarga terhadap penyalahgunaan narkoba (DEKTARI) Ta 2022 di kota jogja pada tahun 2022 sebanyak 90.714 termasuk dalam kategori sangat tinggi. (LKIP T.A 2022)

1.2.2. Prevalensi Fasilitas Rehabilitasi

Fasilitas Rehabilitasi merupakan tempat atau sarana yang dirancang untuk memberikan perawatan, dukungan, dan bantuan kepada individu yang sedang memulihkan diri dikarenakan penyalahgunaan zat. Terutama terhadap pengguna yang bergender laki-laki, karena pada dasarnya laki-laki adalah tulang punggung keluarga yang Dimana setiap laki-laki harus dapat menghidupi dirinya sendiri serta keluarganya.

Fasilitas rehabilitasi yang operasional baik milik pemerintahan maupun swasta adalah Lembaga seperti klinik, lapas, RS/RSU/RSUD dan puskesmas. Serta dari Lembaga-lembaga sosial yang bekerja sama dengan BNN Kota Yogyakarta. Pada tahun 2021 jumlah fasilitas rehabilitasi yang beroperasi lebih sedikit, di karenakan beberapa faktor yaitu, tidak adanya pembiayaan dari BNN untuk individu yang ingin rehab dan beberapa rumah sakit yang menjadi rujukan Lembaga rehabilitasi lebih memprioritaskan penanganan Covid-19. (laporan kinerja BNN kota Yogyakarta 2022)

1.2.3. Pendekatan Kontekstual pada daerah Trihanggo, Kab Sleman

Trihanggo merupakan sebuah desa yang berada di kecamatan Gamping, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Dan memiliki letak yang strategis karena dikelilingi oleh Jalan Magelang, Jalan Godean, dan Jalan Lingkar Barat. Desa Trihanggo memiliki jumlah penduduk 13.433 jiwa. Trihanggo terdiri dari 12 padukuhan, 35 RW, dan 97 RT. Terdapat beberapa potensi kontekstual yang berada di daerah Trihanggo yaitu di antaranya pertanian, pariwisata, dan perdagangan & jasa

Table 1. Potensi Daerah Trihanggo

No	Sektor	Komoditi	Lokasi
1	Pertanian	Agro industri (pertanian, perikanan)	Kalasan (Selomartani) Sleman (Caturharjo, Triharjo) Gamping (Trihanggo, nogotirto, Ngemplak (Wedomartani) Tempel (Margorejo, Sumberejo)
2	Industri	Garment, Sarung tangan kulit, Industri Mebel kayu dan rotan, Penerbitan dan percetakan, Industri makan-an dan minuman, plastik dan kemasan dan industri lainnya	Ngemplak (Wedomartani), De-pok (Maguwoharjo), Gamping (Nogotirto, Trihanggo), Mlati (Sendangadi, Tirtoadi)
3	Perdagangan & jasa	Transportasi Darat, Swalayan, Dept store, ekspor import, konsultan, Property Rasunawa	Tempel (Lumbangrejo, Margorejo, Sumberejo), Ngemplak (Wedomartani), Mlati (Sindu-harjo), gamping (Nogotirto), Depok (Maguwoharjo, Nogotir-to), Sleman (caturharjo, Triharjo), kalasan (Selomartani), Prambanan (Bokoharjo)
4	Pariwisata	Hotel, Apartement, Tour, Travel, Cafe, Resort, Rumah makan	Godean (Sidoarum), Kalasan (Selomartani, Purwomartani), Prambanan (Bokoharjo), Berbah (Jogotirto), Sleman (Triharjo, Caturharjo), Ngemplak (Wedomartani), Mlati (Sendangadi, Tirtoadi), Ngaglik (Sinduharjo), Gamping (Nogotirto, Trihanggo), Depok (Maguwoharjo), Tempel (Margorejo, Sumberejo), Pakem (Hargobinangun)

(sumber : slemankab.go.id, 2011)

1.3. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian data latar belakang maka, dapat disimpulkan permasalahan yang terjadi yaitu :

1. Bagaimana merancang dan mendesain bangunan komunal yang nyaman dan mendukung proses pemulihan serta menyesuaikan karakteristik para pemakai narkoba?

2. Bagaimana penerapan kontekstual antara pengguna dan lingkungan sekitar?

1.4. Tujuan dan Sasaran

1. Sebagai wadah untuk memfasilitasi Pendidikan dan menjadi tempat untuk rehabilitasi narkotika dan esk psikotik
2. Membentuk kembali moral dan menghilangkan stigma-stigma buruk pada individu penyalahgunaan narkotika sehingga dapat diterima di mata masyarakat

1.5. Metode Pembahasan

a. Studi Literatur

Data diperoleh berdasarkan sumber-sumber tulisan seperti, referensi, jurnal, buku dan artikel yang berkaitan dengan tinjauan tentang rehabilitasi, fasilitas yang dibutuhkan pengguna, karakteristik pengguna, bangunan komunal, serta pendekatan kontekstual. Dan data akan dijadikan dalam melakukan analisis pada pembuatan konsep.

b. Observasi

Data dikumpulkan langsung dari lapangan dengan melakukan pengamatan langsung sesuai dengan keadaan lapangan yang ada. Yang dapat menjadi analisis lebih lanjut untuk pengambilan Keputusan.

c. wawancara

Data didapatkan dengan melakukan dialog secara langsung dengan melibatkan pengurus Badan Narkotika Nasional kota jogja dan pengurus Dinas sosial kota jogja terkait seputar rehabilitas, fasilitas dan penggunaannya. Sehingga mendapatkan data yang akurat yang akan di masukan ke dalam laporan KPA.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang uraian data tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, metode pembahasan dan sistematika penulisan

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tentang literatur dan pembahasan serta dasar teori yang menjadi landasan desain yang akan dirancang

BAB III : GAMBARAN UMUM LOKASI PERENCANAAN

Pada bab ini berisi gambaran umum tentang data fisik dan non fisik wilayah DIY dan gagasan perancangan dan site yang terpilih.

BAB IV : PENDEKATAN DAN KONSEP

Pada bab ini berisi tentang konsep, analisis dan pendekatan perancangan bangunan komunal